

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG PIJAT BAYI (Di Posyandu Seruni dan Kamboja Desa Klangon Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun)

Aprilia Nurtika Sari¹, Vicy Puspa Pangestika²

^{1,2}Akademi Kebidanan Dharma Husada Kediri Jawa Timur

Pijat bayi adalah seni perawatan kesehatan dan pengobatan yang dikenai sejak awal manusia diciptakan di dunia serta telah dipraktekkan sejak berabad-abad tahun silam secara turun-temurun oleh dukun bayi. Banyak ibu-ibu yang datang memijatkan bayinya pada waktu sakit saja. Secara nasional maupun regional belum diketahui data yang pasti tentang komplikasi yang terjadi pada proses pemijatan pada bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pijat bayi.

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah ibu yang mempunyai bayi sebanyak 30 responden sampel diambil menggunakan teknik *total sampling* sehingga populasi dijadikan sampel. Variabel independennya adalah pengetahuan ibu tentang pijat bayi, variabel dependennya adalah sikap ibu terhadap pijat bayi. Pengumpulan data ini dilakukan pada tanggal 8-19 Agustus 2017 dengan menggunakan kuesioner kemudian data diolah melalui *editing, coding, scoring, tabulating* dan dianalisis menggunakan uji statistik *chi kuadrat*.

Hasil ini menunjukkan dari 30 responden didapatkan pengetahuan ibu tentang pijat bayi Posyandu Seruni dan Kamboja Desa Klangon Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun sebagian besar adalah kurang, yaitu 12 responden (40%). Sikap ibu tentang pijat bayi di Desa Klangon Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun sebagian adalah negatif, yaitu 17 responden (57%) Berdasarkan hasil analisa data menggunakan uji *chi-square* di peroleh nilai P value = 0,000 < 0,05 maka H1 diterima.

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pijat bayi. Dengan demikian diharapkan ibu bayi lebih meningkatkan pengetahuannya melalui media massa atau tenaga kesehatan, serta dapat menerapkan pengetahuan dalam pijat bayi dan dapat memahami tentang pijat bayi serta dapat melakukan pijat bayi sendiri.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Ibu Bayi, Pijat Bayi

Pendahuluan

Perkembangan bayi untuk menjadi bayi sehat, diawali dari bayi saat berada dalam kandungan dan akan berlanjut setelah bayi itu lahir, salah satu syarat kunci keberhasilan perkembangan maksimal adalah pada saat bayi lahir dan pada awal kehidupannya. Salah satu syarat untuk mencapai keberhasilan tersebut adalah adanya stimulasi. Stimulasi ini diperlukan untuk perkembangan otak yang akan menentukan kecerdasan. Stimulasi ini meliputi stimulasi indera peraba dan indera pengecap yang akan memaksimalkan perkembangan. Contoh stimulasi indera peraba adalah dengan memberikan pijat bayi. Sebenarnya pijat telah dipraktekkan hampir diseluruh dunia sejak dahulu kala termasuk di Indonesia. Seni pijat diajarkan secara turun temurun, walaupun tidak diketahui dengan jelas bagaimana pijat dan sentuhan dapat berpengaruh demikian positif pada tubuh manusia. Pengaruh positif sentuhan pada proses tumbuh kembang anak telah lama dikenal manusia, namun penelitian ilmiah tentang hal ini masih belum banyak dilakukan (Ayurai, 2011: 10).

Pada bayi prematur yang dipijat secara teratur setiap hari menunjukkan perkembangan fisik dan emosional yang lebih baik ketimbang bayi yang tidak dipijat. Selain itu berat badan bayi prematur yang dipijat akan mengalami kenaikan berat badan 20% sampai 47%. Setelah dipijak 3 x 15 menit selama 10 hari, dibandingkan bayi yang tidak dipijat, bagi bayi yang cukup usia 1 – 3 bulan yang dipijat 15 menit 2 x seminggu selama 6 minggu mengalami kenaikan berat badan lebih tinggi dan kelompok bayi yang tidak dipijat.

Secara umum manfaat dan pijat antara lain: meningkatkan pertumbuhan, meningkatkan berat badan bayi, meningkatkan konsentrasi bayi dan membuat bayi lelap tidur, memperkuat ikatan batin antara bayi dengan ibu atau orang tua. (Ibu anak, 2010 : 11).

Ada juga hal-hal yang tidak boleh dilakukan selama pemijatan bayi, yaitu tidak memijat bayi tidak lama setelah makan atau disusui, minimal sampai dengan ½ jam, tidak membangunkan bayi untuk dipijat, dan tidak memijat bayi dalam keadaan sakit dan tidak memijat bayi dengan paksa dan memaksakan posisinya. (Pandji, 2012 : 6).

Penelitian yang dilakukan oleh Prof. T. Field & Scafidi (Roesli,2008) menunjukkan bahwa pada 20 bayi prematur (berat badan 1.280 dan 1.176 gram), yang dipijat 3x15 menit selama 10 hari, mengalami kenaikan berat badan per hari 20%-47% lebih banyak dari yang tidak dipijat. Penelitian pada bayi cukup bulan yang berusia 1-3 bulan, yang dipijat 15 menit, 2 kali seminggu selama 6 minggu didapatkan kenaikan berat badan yang lebih. Penelitian Dasuki (2007) tentang pengaruh pijat bayi terhadap kenaikan berat badan bayi memperoleh hasil bahwa pada kelompok kontrol, kenaikan berat badan sebesar 6,16%, sedangkan pada kelompok yang dipijat kenaikan berat badan 9,44%.

Secara tidak sadar, kita telah melakukan pijatan pada bayi se usai memandikan, yakni ketika mengolesi tubuh si kecil dengan minyak telon. Sentuhan –sentuhan itu merupakan hal yang disukai karena memberikan rasa nyaman bagi bayi. Secara ilmiah, pijatan memberi stimulus pada hormon di dalam tubuh, satu substansi yang mengatur fungsi fungsi seperti nafsu makan, tidur, ingatan dan belajar, pengatur temperatur, mood, perilaku, fungsi pembuluh darah, kontraksi otot, pengatur sistem endokrin dan depresi (Prasetyono, 2013 : 19). Manfaat lain dari pijat bayi juga memperbaiki sistem imunitas si kecil serta menambah jumlah produksi darah putih yang membuat menjadi lebih sehat. Pijat akan menstimulasi enzim – enzim yang ada di perutnya sehingga penyerapan nutrisi dalam tubuhnya lebih optimal. Selain itu, memijat si kecil secara teratur dapat memberikan manfaat untuk mempengaruhi rangsangan saraf dan kulit serta memproduksi hormon – hormon yang berpengaruh dalam meningkatkan nafsu makan si kecil, seperti hormon gastrin dan insulin yang berperan penting dalam proses penyerapan makanan. Pada bayi yang dipijat, produksi kedua hormon ini meningkat sehingga penyerapan nafsu makan meingkat. Nafsu makan yang meningkat kemudian akan membuat berat badannya naik (Tim Galenia MCC, 2014:12).

Agar diperoleh hasil yang optimal dalam pemijatan pada bayi, maka diperlukan dasar pengetahuan yang cukup pada ibu untuk melakukan pijat bayi, pijat bayi merupakan usaha yang positif untuk memperoleh kondisi yang maksimal pada masa bayi tersebut karena merangsang semua kerja sistem sensorik dan motorik. (Ibu dan anak, 2013 : 29).

Untuk memperoleh manfaat pijat bayi secara optimal sangat dibutuhkan pengetahuan ibu tentang pijat bayi, selain diperoleh manfaat pijat bayi secara optimal, pengetahuan yang baik juga akan mendukung terciptanya sikap yang positif. (Notoatmodjo, 2010 : 47)

pijat bayi di Posyandu Seruni dan Kamboja Desa Klamong Kecamatan saradan Kabupaten Madiun.

Metode

Rancangan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional (hubungan atau asosiasi). Penelitian korelasional mengkaji hubungan antara dua variabel. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* (hubungan asosiasi). Pendekatan *cross sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Dengan studi ini, akan diperoleh prevalensi atau efek suatu fenomena (variabel dependen) dihubungkan dengan penyebab (variabel independen) (Nursalam, 2013 : 82).

Penelitian ini dilakukan untuk mencari hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Usia Responden di Posyandu Seruni dan Kamboja Desa Klamong Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun

No	Umur (Tahun)	Frekuensi	Prosentase (%)
1	<20	4	13
2	20-35	23	77
3	>35	3	10
	Total	30	100

Berdasarkan tabel IV. 1 diketahui bahwa usia di Posyandu Seruni dan Kamboja Desa Klamong Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun mayoritas adalah 20-35 tahun, yaitu 23

responden (77%), dan minoritas lebih dari 35 tahun yaitu 3 responden (10%) .

Pendidikan Responden

Tabel .2.Karateristik Pendidikan Responden Di Posyandu Seruni dan Kamboja Desa Klangon Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun

No	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Dasar (SD,SMP)	19	64
2	Menengah (SMA)	10	33
3	Perguruan Tinggi (Diploma, Sarjana)	1	3
	Total	30	100

Berdasarkan tabel.2 diketahui bahwa pendidikan sebagian besar responden di Posyandu Seruni dan Kamboja Desa Klangon Kecamatan Saradan

Kabupaten Madiun adalah SD-SMP, mayoritas yaitu 19 responden (64%), Minoritas Perguruan Tinggi yaitu 1 responden (3%) .

Pekerjaan Responden

Tabel 3. Karateristik Pekerjaan Responden Di Posyandu Seruni dan Kamboja Desa Klangon Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun

No	Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Swasta	5	17
2	Wiraswasta	7	23
3	TNI/POLRI	0	0
4	PNS	1	3
5	IRT	6	20
6	Lain-lain	11	37
	Total	30	100

Berdasarkan tabel.3 diketahui bahwa pekerjaan mayoritas responden di Posyandu Seruni dan Kamboja Desa Klangon Kecamatan Saradan

Kabupaten Madiun adalah Lain-lain, yaitu 11 responden (37%), Minoritas berprofesi PNS adalah 1 responden (3%)

Jumlah Anak Responden

Tabel 4. Karateristik Jumlah Anak Responden Di Posyandu Seruni dan Kamboja Desa Klangon Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun

No	Anak ke	Frekuensi	Presentasi
1	1	14	47
2	2	13	43
3	>3	3	10
	Total	30	100

Berdasarkan tabel.4 diketahui bahwa jumlah anak mayoritas responden di Posyandu Seruni dan Kamboja Desa Klangon Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun

adalah anak ke 1, yaitu 14 responden (47%), dan sebagian kecil memiliki anak >3 yaitu 3 responden (10%).

Tabel 5 Tabulasi Silang Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Pijat Bayi di Posyandu Seruni dan Kamboja Desa Klangon Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun

	Sikap	Positif		Negatif		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
Pengetahuan							
Baik		6	20.0%	1	3.3%	7	23.3%
Cukup		7	23.3%	4	13.3%	11	36.7%
Kurang		0	0%	12	40.0%	12	40.0%
Total		13	43.3%	17	56.7%	30	100.0%

hasil uji chi-square diperoleh nilai P value = 0,000 < 0,05 maka H1 diterima

Setelah dilakukan tabulasi silang dari 30 responden didapatkan:

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 30 responden ibu bayi terdapat 6 responden (20%) terdapat pengetahuan baik dengan sikap positif terhadap pijat bayi, dan 1 responden (3,3%) mempunyai pengetahuan baik dengan sikap negatif.

Ibu bayi yang memiliki pengetahuan cukup dengan sikap positif terhadap pijat bayi yaitu

7 responden (23,3%), pengetahuan cukup dengan sikap negatif 4 responden (13,3%).

Pengetahuan kurang dengan sikap negatif terhadap pijat bayi yaitu 17 responden (56,7%).

Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai P value = 0,000 < 0,05 maka H1 diterima artinya ada pengaruh pengetahuan ibu terhadap sikap pada pijat bayi

Diskusi

Pengetahuan Ibu Tentang Pijat Bayi di Posyandu Seruni dan Kamboja Desa Klangon Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun

Berdasarkan tabel IV.5 diketahui bahwa pengetahuan ibu tentang pijat bayi di Posyandu Seruni dan Kamboja Desa Klangon Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun sebagian besar adalah cukup yaitu 11 responden (37%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang yaitu 12 responden (40%).

Pengetahuan adalah hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terhadap objek melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, rasa dan raba dengan sendiri. (Wawan & Dewi, 2010 : 11)

Roesli (2001) menyatakan bahwa pijat bayi adalah seni perawatan kesehatan dan pengobatan yang dikenai sejak awal manusia diciptakan di dunia serta telah dipraktikkan sejak berabad-abad tahun silam secara turun temurun oieh dukun bayi. "Yang disebut bayi adalah anak yang berumur 0-12 bulan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu mayoritas kurang. Pengetahuan ibu belum begitu memahami sehingga pengetahuan ibu dalam berfikir tentu lebih berbeda pola pikirnya. Seseorang akan mempunyai pengetahuan yang baik disebabkan

karena orang tersebut telah menggunakan panca indranya dengan maksimal, selain itu terdapat kemungkinan lain yang bisa menyebabkan rendahnya pengetahuan yaitu adanya pemahaman ibu bayi yang kurang tepat mengenai pijat bayi. Dalam pengetahuan ibu banyak mengetahui tentang pijat bayi didukun. Namun ada juga yang kurang mengetahui tentang pijat bayi karena setiap orang memiliki daya ingat dan daya tangkap yang berbeda-beda, kemampuan menganalisa dan kemampuan berfikir merupakan salah satu penyebab perbedaan pola pikir. Banyak diantara ibu bayi yang tidak mengerti tentang pijat bayi, dan ibu hanya mengerti jika anak sakit dipijat bias sembuh. Ibu bayi tidak mengerti akibat yang akan terjadi jika bayi dipijat saat sakit dan ibu kurang mengerti atau memahami tentang pijat bayi.

Berdasarkan tabel IV. 1 diketahui bahwa usia di Posyandu Seruni dan Kamboja Desa Klangon Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun mayoritas adalah 20-35 tahun, yaitu 23 responden (77%), dan minoritas lebih dari 35 tahun yaitu 3 responden (10%) .

Umur merupakan individu yang dihitung mulai saat melahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seorang akan lebih matang dalam berfikir dan

bekerja. Kepercayaan masyarakat bahwa seorang lebih dewasa dipercayai dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa. (Wawan & Dewi, 2010 : 17)

Berdasarkan uraian diatas bahwa pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh umur, karena kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan dalam perkembangan mental, juga emosional yang baik. Karena tingkat kematangan dalam berfikir secara baik sehingga mudah mengerti tentang pijat bayi. Dengan bertambahnya usia, seseorang maka akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental).

Berdasarkan tabel IV.2 diketahui bahwa pendidikan sebagian besar responden di Posyandu Seruni dan Kamboja Desa Klamong Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun adalah SD-SMP, mayoritas yaitu 19 responden (64%), Minoritas Perguruan Tinggi yaitu 1 responden (3%)

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang untuk sikap berperan serta dalam pembangunan (Nursalam, 2003) pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. (Wawan & Dewi, 2010 : 9)

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan dasar yaitu SD dan SMP, hal ini menyebabkan responden dalam memahami pijat bayi kurang baik, apalagi bila dikaitkan dengan terbatasnya informasi dari masyarakat tentang pijat bayi. Kedua kondisi ini dapat menyebabkan pengetahuan sebagian besar responden adalah kurang. Berdasarkan pengamatan pada kondisi di daerah penelitian menunjukkan bahwa budaya memijat bayi pada saat sakit sudah menjadi kebiasaan. Hal ini tentunya membutuhkan upaya penyadaran yang lebih keras karena kuatnya tradisi ini.

Adanya tradisi ini berakibat pada pengetahuan masyarakat terutama ibu bayi tentang pijat bayi yang benar menjadi kurang. Untuk menghilangkan budaya tersebut maka diperlukan upaya penyadaran masyarakat dengan melakukan penyuluhan secara berkala oleh bidan dan bekerja sama dengan tokoh masyarakat agar pengetahuan masyarakat semakin meningkat.

Upaya pemberian pengetahuan ini seharusnya disertai dengan melakukan demonstrasi sehingga ibu bayi usia 0-12 bulan dapat melaksanakan pemijatan bayi dengan benar. Dengan dapat melaksanakan pemijatan secara benar maka dapat memicu ibu untuk dapat melaksanakan pemijatan dengan baik pada bayi sehingga menghasilkan output yang maksimal.

Salah satu faktor yang menjadi penghambat pengetahuan ibu di desa Klamong adalah kurangnya informasi tentang pijat bayi yang diterima oleh ibu. Hasil wawancara peneliti kepada beberapa ibu responden selama pengumpulan data, diperoleh keterangan bahwa mereka tidak pernah mendapatkan informasi tentang pijat bayi khususnya dari petugas kesehatan.

Kondisi ini menyebabkan responden kurang memahami dengan baik pengetahuan tentang pijat bayi. Informasi tentang pengetahuan pijat bayi selama ini diperoleh ibu dari sumber nonformal, misalnya penuturan orang tua, teman atau orang yang dianggap berpengalaman serta pengalaman yang mereka alami pada masa terdahulu.

Sikap Ibu Tentang Pijat Bayi di Posyandu Seruni dan Kamboja Desa Klamong Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun.

Berdasarkan tabel IV.6 diketahui bahwa sikap ibu tentang pijat bayi di Posyandu Seruni dan Kamboja Desa Klamong Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun mayoritas adalah negatif, yaitu 17 responden (57%) dan minoritas memiliki sikap negatif yaitu 13 responden (43%).

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan., seseorang harus mempunyai pemahaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Apakah penghayatan itu kemudian akan membentuk sikap positif atau negatif. Untuk dapat menjadi pembentukan sikap pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Oleh karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan dan

pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas (Azwar, 2010 : 2).

Sikap ibu tentang pijat bayi di tunjukan oleh kesediaan ibu untuk memijat bayinya baik secara mandiri maupun kepada petugas kesehatan. Dalam penelitian ini terdapat sejumlah ibu yang tidak bias memijat bayi melaikan dipijat didukun. Sikap ibu tentang bayi antara lain dipengaruhi oleh pengalaman, kebudayaan, sumber informasi, dan faktor emosional. Bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap ibu bukan merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku untuk bisa melakukan pijat bayi.

Berdasarkan hasil anamnesa yang dilakukan kepada ibu bayi seringkali responden merasa dengan melakukan pijat bayi menjadi sembuh dari penyakit akibatnya responden berpandangan bahwa pijat urut yang dilakukan oleh dukun bayi adalah yang terbaik. Kondisi inilah yang menyebabkan sikap ibu menjadi negatif. Selain pengalaman ibu, budaya masyarakat yang menyebabkan adanya persepsi positif terhadap pijat bayi sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk lebih mengenalkan pijat bayi dalam arti pijat bayi yang sesuai dengan kaidah-kaidah kesehatan. Pijat bayi yang dilaksanakan saat ini pada dukun bayi masih merupakan pijat urut dan bukan proses stimulasi pada bayi.

Perbedaan tujuan pijat bayi tradisional dengan pijat bayi modern seringkali membuat masyarakat sulit untuk menerima pijat bayi modern. Pijat bayi tradisional dipersepsikan sebagai upaya untuk penyembuhan demam pada bayi sedangkan pijat bayi modern bertujuan untuk proses stimulasi. Kondisi inilah yang menyebabkan masyarakat masih mempercayai penyembuhan pijat bayi karena untuk memperoleh penyembuhan maka ada kecenderungan pada masyarakat untuk memijat bayinya, sedangkan upaya stimulasi untuk bayi tidak terlalu menarik minat masyarakat, yang berarti masyarakat masih beranggapan bahwa memijat bayi adalah untuk menyembuhkan dan bukan upaya memberikan stimulasi kepada bayi.

Secara budaya perilaku pijat bayi merupakan perilaku yang sering dilakukan oleh masyarakat. Ibu-ibu sering memijat anaknya dengan

alasan agar anak menjadi lebih segar, anak tidak rewel, anak mudah makan, dan jika anak sakit atau kelelahan. Sikap ibu dalam melakukan pijat bayi masih kurang. Itu dikarenakan mereka kurang peduli dan kurang mempunyai keinginan untuk melakukan pijat bayi sendiri.

Untuk itu diperlukan upaya perubahan sikap dengan cara memberikan pemahaman kepada ibu bayi usia 0-12 bulan tentang cara pemijatan bayi yang benar serta tujuannya melalui metode demonstrasi.

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Seperti yang telah diuraikan diatas hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan agama, serta faktor emosional. Faktor pengalaman pribadi adalah Pengalaman yang terjadi secara tiba-tiba atau mengejutkan yang meninggalkan kesan paling mendalam pada jiwa seseorang. Selain itu pengaruh dari orang lain yang dianggap penting dalam pembentukan sikap pengaaiah orang lain sangatlah berperan. Faktor kebudayaan dimana seseorang hidup mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap. Media masa elektronik maupun media masa cetak sangat besar berpengaruh terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Faktor lembaga pendidikan dan agama sangatlah berpengaruh dalam pembentukan sikap, hal ini dikarenakan keduanya meletakkan dasar konsep moral dalam diri individu seseorang. Dan faktor emosional yaitu sikap yang didasari oleh emosi yang fangsinya hanya sebagai penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian merupakan sikap sementara dan segera berlalu setelah frustasinya hilang, namun bisa juga menjadi sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Berdasarkan teori dan fakta sikap, dalam pembentukan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar responden masih berumur dibawah 35 tahun menjadi sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Berdasarkan teori dan fakta sikap, dalam pembentukan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar responden masih berumur dibawah 35 tahun dan rata - rata responden bam mempunyai anak pertama. Dan

sikap negatif juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang kurang. Karena hal tersebut responden mempunyai sikap negatif, tentang pijat bayi bila dilakukan ibu secara mandiri. Responden jarang pergi ke puskesmas dan posyandu untuk mencari pengetahuan tentang pijat bayi, sehingga responden tidak tahu manfaat tentang pijat bayi bila dilakukan secara mandiri, baik manfaat untuk ibu maupun si bayi. Dengan demikian maka diharapkan bagi responden lebih sadar akan pentingnya mengetahui manfaat pijat bayi bila dilakukan secara mandiri dengan cara mengikuti penyuluhan di puskesmas, dan posyandu untuk mendapatkan informasi tentang pijat bayi.

Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Pijat Bayi di Posyandu Seruni dan Kamboja Desa Klangon Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun

Berdasarkan tabel IV.7 dapat diketahui bahwa dari 30 responden ibu bayi terdapat 2 responden (7%) terdapat pengetahuan baik dengan sikap positif terhadap pijat bayi, dan 1 responden (3%) mempunyai pengetahuan baik dengan sikap negatif.

Ibu bayi yang memiliki pengetahuan cukup dengan sikap positif terhadap pijat bayi yaitu 7 responden (23%).

Ibu bayi yang memiliki pengetahuan kurang dengan sikap positif terhadap pijat bayi yaitu 4 responden (13%), dan pengetahuan kurang dengan sikap kurang terhadap pijat bayi yaitu 16 responden (53%)

Menurut Notoatmodjo (2007 : 57) proses adopsi perilaku berawal dari stimulus yang menjadi pengetahuan dan akan menjadi referensi bagi terbentuknya sikap dan pada akhirnya akan membentuk perilaku. Hal ini lebih dikenal dengan proses *knowledge - attitude - practice*.

Makin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang akan dimiliki, sebaliknya pengetahuan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan. Hal ini juga berlaku dalam pembentukan sikap terhadap pijat bayi, responden yang memiliki pengetahuan tinggi akan cenderung menolak praktik pijat bayi yang tidak tepat. Sedangkan pada responden yang memiliki pengetahuan rendah belum

memiliki dasar pengetahuan yang cukup untuk memahami proses pijat bayi yang benar.

Hal ini dapat disebabkan karena masyarakat masih memahami pijat bayi sebagai proses penyembuhan bayi sakit dan bukan upaya untuk memberikan stimulasi pada bayi. Timbulnya kondisi patologis sebagai akibat dari pijat bayi tradisional belum pernah menjadi referensi bagi masyarakat karena hal tersebut jarang sekali terdeteksi. Untuk itu diperlukan upaya pemberian pengertian kepada masyarakat tentang pijat bayi yang benar, sehingga masyarakat tidak terjebak dalam praktik pijat bayi tradisional yang dapat merugikan kondisi kesehatan bayi.

Pemijatan dilakukan karena adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yaitu pengetahuan sebagai stimulus dan sebagai reaksi pijat bayi. Ibu yang memiliki pengetahuan cukup tinggi tentang pijat bayi meyakini bahwa pijat bayi merupakan awal yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi, maka Ibu cenderung untuk melakukan pijat bayi. Sebaliknya Ibu yang berpengetahuan kurang cenderung tidak berkeinginan untuk melaksanakan pemijatan bayi. Hal ini dapat disebabkan Ibu belum memahami pijat bayi baik langkah-langkah gerakan pijat serta manfaat-manfaat yang dapat berdampak positif bagi tumbuh kembang bayi. Beberapa faktor penghambat juga mempengaruhi pelaksanaan pijat bayi yaitu, rasa malas, tidak adanya keinginan serta kurangnya motivasi untuk melakukan pijat bayi.

Upaya ini dapat berupa penyuluhan pada saat arisan atau pengajian ibu-ibu dengan bekerja sama dengan tokoh masyarakat sehingga informasi yang diberikan dipercaya oleh masyarakat mengingat sifat masyarakat pada daerah penelitian yang masih paternalistik atau lebih mengutamakan informasi dari orang yang dianggap tokoh. Upaya ini akan semakin efektif jika disertai dengan pemberian leaflet serta demonstrasi cara pemijatan bayi yang benar, sehingga ibu dapat melakukan pemijatan sendiri di rumah.

Perubahan perilaku dalam hal kerja sama berbagai kegiatan merupakan hasil dari adanya perubahan setelah proses belajar, yaitu proses perubahan sikap yang tadinya tidak percaya diri karena pengetahuan atau keterampilannya yang semakin bertambah. Perubahan perilaku terjadi

karena adanya perubahan (penambahan) pengetahuan atau ketrampilan serta adanya perubahan sikap yang sangat jelas.

Sikap mempunyai tiga komponen pokok, yaitu kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi karena pengetahuan atau keterampilannya yang semakin bertambah. Perubahan perilaku terjadi karena adanya perubahan (penambahan) pengetahuan atau ketrampilan serta adanya perubahan sikap yang sangat jelas.

Pada penelitian yang peneliti lakukan ini, sikap dimaksudkan bagaimana respon positif atau negative dari responden terhadap pijat bayi, sesuai uraian di atas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap diantaranya adalah emosional, media massa, institusi lembaga pendidikan, agama, kebudayaan, pengalaman pribadi. Responden atau Ibu-Ibu yang berada di Desa Klangon pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga masih awam terhadap ilmu kesehatan dan kurangnya media massa mengakibatkan kurang pula informasi khususnya di bidang kesehatan, sehingga dengan kurang terpaparnya informasi kesehatan

mengakibatkan responden kurang bersikap positif terhadap informasi kesehatan khususnya mengenai pijat bayi.

Berdasarkan data hasil wawancara peneliti dengan responden didapatkan bahwa bayi yang mendapat perlakuan pijat bayi memiliki durasi tidur lebih lama dan tidurnya lebih tenang dan tidak rewel. Pemijatan dapat meningkatkan serotonin yang akan menghasilkan melatonin yang berperan dalam tidur yang membuat tidur lebih lama. Serotonin juga akan meninggalkan kapasitas sel reseptor yang berfungsi mengikat glukokortikoid (adrenalin, suatu hormone stress). Proses ini menyebabkan terjadinya penurunan kadar hormone adrenalin sehingga bayi yang diberi perlakuan pemijatan akan tidur lebih lama, lebih tenang, tidak rewel. Menurut asumsi peneliti dari uraian di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa pemijatan yang dilakukan oleh responden dapat berpengaruh terhadap durasi tidur bayi. Sebab dengan pemijatan, maka aliran darah menjadi lancar yang kemudian meningkatkan aliran oksigen dan nutrisi keseluruh tubuh sehingga sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji chi-square di peroleh nilai P value = $0,000 < 0,05$ maka H1 diterima artinya ada pengaruh pengetahuan ibu terhadap sikap ibu pada pijat bayi. Hubungan ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,591$. Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan penelitian dan dapat diberikan saran bagi pihak yang terkait dengan hubungan pengetahuan dengan sikap ibu tentang pijat bayi di Posyandu Seruni dan Kamboja Desa Klangon Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun

Daftar Pustaka

- Abdillah, Pius. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya : PT Gramedia Pustaka Utama
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, Saifudin. 2010. *Sikap Manusia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Budiman dan Riyanto, Agus. 2014. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika

- Evelin dan djamaludin, nanang. 2010. Panduan Pintar Merawat Bayi dan Balita. Jakarta: PT. Wahyu Media.
- Hidayat, Alimul A, 2010. *Metode Teknik dan Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Notoatmojo, 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam, 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam, Siit Pariani.2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian*. Jakarta: Saleba Medika
- Nursalam. 2011. *Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan* . Jakarta: Salemba Medika
- Prasetyono, D.S. 2013. Buku Pintar Pijat Bayi. Jogjakarta : BukuBiru
- _____. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Roesli, Utami. 2010. Pedoman Pijat Bayi. Jakarta : Trubus
- Sri Utami Rahayuningsih. 2008 Psikologi Umum Bab 2 – Bab 1 : Sikap (attitude) 7
- Wawan dan Dewi. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan dan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Walker, Peter. 2011. Panduan Lengkap Pijat Bayi untuk Merangsang Tumbuh Kembang dan Terapi Kesehatan. Depok : Puspa Swara.